

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Sejahtera ini pembaharuan dalam pendidikan yang perlu dikaji ulang kembali, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas metode pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta manajemen sekolah.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran diharapkan guru dapat memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa. Kesesuaian antara bahan ajar dan model pembelajaran yang diterapkan, diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan keahlian di bidangnya, dimana setiap lulusannya siap memasuki dunia kerja. Sejalan dengan perkembangan pembangunan yang semakin pesat, mendorong berkembangnya teknologi setiap saat, ini berarti menuntut tenaga kerja terdidik dan sekaligus terampil yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya secara baik, dan mampu mengembangkan dirinya untuk berprestasi sesuai dengan kemajuan teknologi.

Dalam hal ini di SMK sangat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dilakukan berbagai upaya guna menghasilkan lulusan yang dapat memasuki dunia kerja dan usaha. Faktor utama yang sangat perlu diperhatikan dalam menghasilkan lulusan sekolah ini adalah tingkat kualitas dan kuantitas untuk dapat memasuki maupun menciptakan lapangan kerja.

Garis- garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum SMK (edisi 2004:7) menjelaskan bahwa tujuan SMK sebagai bagian dari system Pendidikan Menengah yang mempunyai tujuan sebagai berikut : (1) Menyiapkan peserta didik agar didunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya. (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu mengembangkan diri dikemudian haribaik secara mandiri

maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa SMK adalah salah satu lembaga pendidikan formal dalam bidang kejuruan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap pakai dilapangan kerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, sebagai lulusan yang siap pakai dilapangan kerja yaitu tentang kualitas dan keterampilan dalam menghadapi persaingan dunia kerja, maka melalui lembaga pendidikan kejuruan inilah para siswa dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan serta dibina kepribadianya.

Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pengajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula di ikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam sekolah maupun diluar sekolah).

Salah satu jurusan yang ada di SMK Negeri 3 Pematang siantar yaitu jurusan Tata Busana. Dari kurikulum Program keahlian Tata Busana salah satu mata pelajaran produktif yaitu Membuat Pola (Pattern Making). Melalui mata pelajaran ini siswa dituntut dalam kemampuan merubah pola dasar sesuai dengan model. Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran Pattern Making menyatakan, bahwa nilai masih rendah dan kemampuan siswa dalam membuat pola masih kurang dan siswa juga kurang antusias dalam menerima pelajaran dari guru dan mengerjakan latihan. Hal ini berdasarkan data sebagai berikut

Tabel 1. Nilai hasil belajar pembuatan pola(pattern making) di SMK Negeri 3Pematang siantar

TAHUN AJARAN	STANDART PENILAIAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
2008/ 2009	<70 (Kurang)	14 Orang	40 %
	7,00 – 7,90 (cukup)	12 Orang	34,2 %
	8,00 -8,90 (baik)	9 Orang	25,7 %
	9,00 – 10 (sangat baik)	-	-%
		Jlh Siswa = 35	
2009/2010	<70 (Kurang)	15 Orang	50 %
	7,00 – 7,90 (cukup)	10 Orang	33,3 %
	8,00 -8,90 (baik)	5 Orang	16,6 %
	9,00 – 10 (sangat baik)	-	-%
		Jlh Siswa = 30	
2010/2011	<70 (Kurang)	16Orang	58,6%
	7,00 – 7,90 (cukup)	5 Orang	34,4%
	8,00 -8,90 (baik)	2 Orang	6,8 %
	9,00 – 10 (sangat baik)	-	-%
		Jlh Siswa = 23	

(Sumber Data: SMK Negeri 3 Pematang Siantar)

Dari data yang diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa selama tiga tahun terakhir tergolong masih rendah. Standart ketuntasan minimal yang diterapkan oleh pihak SMK Negeri 3 Pematang Siantar adalah 7,0. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standart ketuntasan minimal, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang pelajaran Membuat Pola dimana siswa harus bisa merubah model sesuai dengan desain. Beberapa masalah yang dihadapi siswa salah satunya kurangnya menganalisis dan mengubah suatu model busana.

Apabila memperhatikan tentang proses belajar mengajar yang berlangsung, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini masih secara konvensional. Dimana pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung guru menjadi pusat perhatian sehingga siswa menjadi pasif. Guru tidak menggunakan media pembelajaran, hanya dengan menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Siswa disuruh menghafal tentang materi yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang antusias dalam belajar. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan rendahnya hasil belajar membuat pola (pattern Making).

Hal ini sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh Trianto (2010) berdasarkan pada analisis penelitian, bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan dominannya proses pembelajaran yang diberikan secara konvensional. Ada kalanya juga guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami menyangkut materi yang dijelaskan, namun hal ini tidak cukup kuat untuk merangsang siswa dalam meningkatkan semangat dan kreativitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran, kondisi di atas juga dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran bahkan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar, maka diperlukan berbagai terobosan baik dari kurikulum, inovasi pembelajaran dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka guru dituntut

membuat pembelajaran lebih inovatif, yang mendorong siswa dapat belajar mandiri maupun pembelajaran didalam kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dipilih suatu model pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek guru dan keiinginan siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Kelompok inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif dapat dibedakan atas beberapa tipe yang langkah-langkahnya sedikit bervariasi tergantung pendekatan yang digunakan. Menurut Lie (2005), jenis-jenis Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan didalam proses pembelajaran, antara lain:

1. NHT (*Number Heads Together*) adalah suatu model dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
2. STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif learning yang mengelompokkan siswa secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota lain sampai mengerti.

3. *Make a Match* adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
4. *Group Investigation* sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.
5. Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik – baiknya.
6. TGT (*Team Games Tournament*) adalah model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Adapun model pembelajaran yang dipilih oleh penulis adalah model pembelajaran cooperative learning tipe NHT. Alasan penulis dalam memilih model NHT ini adalah berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang dilakukan di sekolah SMK Negeri 3 Pematang Siantar masih secara konvensional dan siswa juga belum pernah dibentuk kelompok dalam belajar *pattern making*. Pembentukan/pembagian kelompok yang dalam pembelajaran NHT dilakukan oleh guru dan peneliti, dimana siswa yang dianggap lebih mampu akan dibagi pada setiap kelompok.

Model NHT menempatkan siswa sebagai bagian suatu sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar, siswa diberi peluang untuk berdiskusi juga diberi kebebasan untuk bertanya dan bekerja sama dengan rekan-rekan dalam satu kelompok. Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh individu secara utuh, melainkan perolehan akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Selain belajar dari guru, siswa juga belajar dari teman sebaya yang memungkinkan proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat mengerti terhadap materi yang dipelajari.

Untuk melihat sejauh mana pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Pola Siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah :

1. Apakah yang menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran pattern making ?
2. Model pembelajaran apa yang lebih efektif digunakan pada pelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 3 Pematang Siantar?

3. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar pembuatan pola siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar ?
4. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan pola siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar ?
5. Bagaimana tingkat pengetahuan pembuatan pola pada siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar?
6. Apakah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran pembuatan pola di kelas X SMK Negeri 3 Pematang Siantar ?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya sub yang dipelajari dalam pembuatan pola (patern making), serta luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda- beda maka perlu dibuat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai model pembelajara yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran NHT
2. Materi sebagai materi perlakuan adalah membuat pola baby doll
3. Sesuai kurikulum, materi diberikan pada siswa kelas X Busana 1 SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar kelas X tahun ajaran 2011/2012 pada materi pembuatan pola Baby doll dengan menerapkan model pembelajaran NHT di SMK Negeri 3 Pematang Siantar” ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pembuatan pola baby doll pada siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar dengan menerapkan model pembelajaran NHT.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan penulis dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran NHT yang dapat digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa dalam belajar membuat pola di SMK Negeri 3 Pematang Siantar.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan untuk perkembangan dalam penelitian selanjutnya.